

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap anak yang lahir ke dunia, tidak dapat memilih dengan siapa dan dimana dia akan dibesarkan. Lahir dan tumbuh besar di keluarga yang berkecukupan merupakan suatu anugerah yang patut disyukuri. Keluarga yang berkecukupan tentu lebih dapat memenuhi kebutuhan dasar bila dibandingkan dengan keluarga yang tergolong miskin. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2010), secara ekonomi keluarga yang digolongkan miskin dilihat dari tingkat pengeluaran per kapita per bulan yaitu sebesar Rp 211.726 atau sekitar Rp 7.000 per hari sehingga, dapat dibayangkan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makan saja pun akan terasa sulit.

Pada kenyataannya, kemiskinan tidak hanya diterima sebagai keterbatasan dalam sektor ekonomi. Beberapa akademisi berpendapat bahwa kemiskinan dapat meliputi sektor non-ekonomi seperti kesehatan, keamanan/ kerentanan, penghargaan diri/ identitas, keadilan, akses terhadap layanan masyarakat, dan hubungan sosial (Scott Todd, 2010). Kemiskinan nyatanya juga memiliki dampak yang serius di setiap kalangan usia khususnya pada anak-anak dan remaja. Dampak kemiskinan pada anak-anak dan remaja dapat menyebabkan kerusakan jangka panjang yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pada aspek fisik, psikis, dan sosial.

Mengentaskan kemiskinan memang merupakan tanggung jawab pemerintah untuk menyejahterakan masyarakat Indonesia namun, terdapat organisasi nirlaba yang memiliki kepedulian terhadap keluarga miskin khususnya pada anak-anak dan remaja, yaitu Pusat Pengembangan Anak (PPA) 'X' Bandung.

Sebagai organisasi nirlaba, PPA 'X' Bandung memiliki visi untuk membela dan melepaskan anak-anak dari kemiskinan spiritual, ekonomi, sosial dan jasmani, serta memampukan anak menjadi orang Kristen dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab. Misi dari pelayanan PPA 'X' Bandung adalah melakukan pengajaran dan menerapkan program sejak awal anak masuk ke PPA 'X' Bandung hingga selesai dan membimbing anak menjadi pribadi Kristen yang dewasa secara iman dan pemikiran, serta juga mampu untuk menjadi pemimpin atas dirinya dan orang lain.

Pusat Pengembangan Anak 'X' Bandung menjalankan fungsinya di bawah naungan Gereja 'X' Bandung. Gereja 'X' melakukan kerjasama (mitra) dengan Yayasan 'Y' Bandung. Semua bantuan yang diberikan kepada anak PPA 'X' Bandung berasal dari Yayasan 'Y' Bandung. Bantuan tersebut kemudian disalurkan dan dikelola oleh Gereja 'X' Bandung. Meskipun anak dan remaja PPA 'X' Bandung mendapatkan bantuan dari PPA 'X' Bandung, mereka masih tinggal bersama dengan keluarga (orang tua/ wali).

Anak yang akan dibantu oleh PPA 'X' Bandung harus melengkapi formulir pendaftaran. Formulir pendaftaran tersebut berisikan syarat-syarat yang menyatakan bahwa kondisi finansial keluarga adalah jauh dari standar hidup layak. Kondisi yang dimaksudkan seperti (a) tempat tinggal tidak terbuat dari tembok/ batu, (b) lantai rumah yang tidak terbuat dari keramik, (c) tidak ada fasilitas elektronik (seperti Televisi, Kulkas, dll), (d) tidak memiliki tempat tinggal tetap (mengontrak), dan (e) pekerjaan orang tua yang tidak tetap. Adapula anak yang tinggal bersama wali (Tante/ Paman/ Kakek/Nenek), karena tidak memiliki orang tua (yatim piatu/ yatim/ piatu) atau orang tua bercerai. Kondisi finansial wali juga harus tergolong miskin. Pusat Pengembangan Anak (PPA) 'X' Bandung juga menerima anak yang berasal dari agama non-Kristen dan dari suku bangsa apa saja.

Bantuan yang diberikan PPA 'X' Bandung mencakup empat konteks holistik, artinya bantuan yang diberikan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar anak secara menyeluruh dan berkesinambungan. Konteks bantuan yang pertama adalah intelektual, yaitu konteks yang berfokus pada sisi kognitif anak. Setiap anak PPA 'X' Bandung diberikan pembelajaran berdasarkan kurikulum PPA 'X' Bandung. Kurikulum yang diberikan mengarah pada tujuan pengembangan holistik dalam hidup anak. Anak yang berusia 6-11 tahun diajarkan kurikulum pembelajaran seperti '*Siapa Saya*', '*Bagaimana cara menjaga dan merawat kebersihan tubuh dan lingkungan*', '*Saya dan Tuhanku*', dan lain sebagainya. Anak yang berusia 12-21 tahun diberikan pembelajaran mengenai kurikulum seperti '*Melatih Kepemimpinan*', '*Public Speaking*', '*Rencana Masa Depan (RMD)*' dan lain sebagainya.

Tujuan pemberian bantuan yang diberikan PPA 'X' Bandung juga mengharapkan agar nantinya anak PPA 'X' Bandung mampu hidup secara mandiri. Hal ini dikarenakan saat anak PPA 'X' Bandung telah berusia 22 tahun, mereka tidak lagi diberikan bantuan (keluar dari PPA), mereka harus bisa hidup mandiri (bekerja) melalui keterampilan yang mereka miliki. Pusat Pengembangan Anak (PPA) 'X' Bandung memfasilitasi setiap anak dengan mengembangkan minat dan bakat mereka pada bidang akademik (seperti olimpiade dan kursus bahasa), keterampilan/ seni (menari, melukis, komputer, meronce), dan olahraga. Pusat Pengembangan Anak (PPA) 'X' Bandung juga menyekolahkan anak dengan menanggung sebagian atau seluruh biaya Lembar Kerja Siswa (LKS) maupun uang sekolah selain itu, mentor juga membantu mengajarkan pelajaran sekolah.

Konteks bantuan yang kedua adalah spiritual, yaitu dengan mendidik dan mengajarkan anak dalam nilai dan iman Kristiani. Bimbingan rohani yang diberikan bertujuan untuk menolong anak PPA 'X' Bandung memiliki pengenalan yang baik pada sang Pencipta, belajar

saling mengasihi, melayani, dan berbagi. Setiap mengawali kegiatan di PPA 'X' Bandung, anak PPA 'X' Bandung dibiasakan untuk berdoa dan menyanyikan lagu puji-pujian. Setiap pertemuan anak PPA 'X' Bandung juga melakukan bimbingan rohani (*mentoring*) yang dibimbing oleh mentor. Pada hari libur anak PPA 'X' Bandung juga mengikuti kegiatan Sekolah Injili Liburan (SIL) yang dilakukan di alam terbuka.

Konteks bantuan ketiga adalah sosio-emosional yang bertujuan untuk membangun kepercayaan diri, kemandirian, keakraban, hiburan, serta melatih kepemimpinan. Konteks sosio-emosional tidak dapat dipisahkan dengan konteks yang lainnya. Manfaat dari konteks sosio-emosional ini diperoleh anak PPA 'X' Bandung melalui beragam kegiatan yang dilakukan di PPA 'X' Bandung. Misalnya, saat anak PPA 'X' Bandung melakukan kegiatan olahraga dalam suatu tim, anak PPA 'X' Bandung tidak hanya dilatih dalam hal fisik/ jasmani namun, juga diajarkan bagaimana membuat strategi (kognitif), berkomunikasi (sosial), suportif (spiritual), dan mengekspresikan emosi dengan tidak menyinggung perasaan orang lain.

Konteks bantuan keempat adalah fisik (kesehatan jasmani). Konteks ini bertujuan untuk mendukung dan merawat kesehatan fisik anak PPA 'X' Bandung. Pada konteks ini, anak PPA 'X' Bandung mendapatkan bantuan dari segi makanan, olahraga, dan pengobatan. Setiap melakukan kegiatan di PPA 'X' Bandung (2-3 kali pertemuan dalam 1 minggu, dimana 1 kali pertemuan dilakukan selama 1 sampai dengan 1,5 jam), anak PPA 'X' Bandung mendapatkan asupan makanan bergizi (sayur, kacang-kacangan, ikan/ daging, dll). Bantuan pengobatan yang diberikan meliputi pemeriksaan kesehatan anak PPA 'X' Bandung secara berkala (2 kali dalam 1 tahun), pemberian vitamin dua kali sebulan, dan penggantian biaya obat/ perawatan di rumah sakit. Bantuan pengobatan yang diberikan juga berlaku bagi orangtua anak PPA 'X' Bandung.

Berdasarkan data dari mentor PPA 'X' Bandung pada bulan November 2015, jumlah keseluruhan anak di PPA 'X' Bandung adalah 133 orang anak. Usia anak yang dibantu oleh PPA 'X' Bandung berada pada kisaran usia 4 sampai 21 tahun. Sebanyak 70 anak berada pada tingkat SD, 30 anak pada tingkat SMP, dan 33 anak berada di tingkat SMA dan Perguruan Tinggi. Setiap mentor bertanggung jawab terhadap satu kelompok usia tertentu, yaitu usia anak (TK-SD), usia remaja awal (SMP), remaja pertengahan (SMA), dan remaja akhir (Perguruan Tinggi).

Berdasarkan wawancara tersebut, di PPA 'X' Bandung terdapat 4 mentor yang berperan membimbing anak PPA 'X' Bandung. Mentor tersebut mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Dua orang merupakan Sarjana Ekonomi dan 2 orang lainnya Sarjana Theologi. Para mentor PPA 'X' Bandung dibekali *curriculum training* (pelatihan kurikulum) yang bertujuan untuk meningkatkan pelayanan kepada anak PPA 'X' Bandung. Pelatihan kurikulum yang didapatkan para mentor berasal dari Yayasan 'Y' Bandung. Pelatihan kurikulum yang diberikan meliputi pengetahuan psikologi perkembangan anak dan remaja, ilmu kesehatan, Agama Kristen, dan Proyek Manajemen.

Anak-anak yang diterima di PPA 'X' Bandung merupakan contoh kecil dari bagian masyarakat marjinal yang secara finansial mengalami kekurangan. Hidup dalam kemiskinan menjadikan anak PPA 'X' Bandung rentan dengan berbagai permasalahan sosial, kesehatan dan tekanan hidup lainnya. Berdasarkan wawancara dengan mentor PPA 'X' Bandung tersebut, diperkirakan 50% anak PPA 'X' Bandung sering merasa kurang percaya diri. Anak PPA 'X' Bandung merasa dirinya tidak seberuntung dengan teman-teman di sekolah, mereka membandingkan apa yang mereka punya dengan teman-teman mereka di sekolah.

Anak-anak yang dibantu PPA 'X' Bandung mempunyai kesempatan untuk dapat bertumbuh dan berkembang seperti anak-anak lainnya. Bantuan yang diterima anak PPA 'X'

Bandung dapat mereka manfaatkan untuk pengembangan diri, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Misalnya, ada anak yang bebas seleksi masuk ke perguruan tinggi negeri karena nilai akhir SMA yang baik dan ada juga yang berprestasi di bidang olahraga.

Bantuan yang didapatkan anak PPA 'X' Bandung pada kenyataannya tidak membuat semua anak PPA 'X' Bandung merasa senang. Hal ini diketahui dari pengamatan mentor terhadap perilaku anak selama mengikuti kegiatan di PPA 'X' Bandung. Terdapat 5 orang remaja PPA 'X' Bandung yang menolak bantuan yang diberikan PPA 'X' Bandung berupa pakaian seragam. Mereka menolak memakai pakaian seragam karena merasa malu mengenakan baju yang memiliki label PPA 'X' Bandung saat melakukan aktivitas di PPA 'X' Bandung.

Terdapat 3 orang anak PPA 'X' Bandung yang dengan sengaja membuang makanan yang diberikan PPA 'X' Bandung karena tidak menyukai makanan yang berisi sayuran. Mereka lebih memilih mengonsumsi makanan/ jajanan yang dijual di pinggir jalan. Dikatakan pula, sebanyak 20% anak yang pernah keluar dari PPA 'X' Bandung adalah anak yang berada pada usia 15-18 tahun. Mereka keluar dari PPA 'X' Bandung karena merasa bosan, lelah, dan tidak ingin terikat dengan kegiatan di PPA 'X' Bandung yang dilakukan setelah mereka pulang dari sekolah.

Selanjutnya, peneliti melakukan survei awal terhadap delapan orang anak PPA 'X' Bandung dengan rentang usia 13 sampai 17 tahun. Enam orang anak PPA 'X' Bandung (75%) menyadari bahwa mereka menerima bantuan dari PPA 'X' Bandung pada konteks intelektual. Mereka menyatakan bahwa karena mereka dibimbing dan dibina di PPA 'X' Bandung, mereka memiliki kesempatan untuk bersekolah dan mengembangkan minat-bakatnya namun, 2 orang anak PPA 'X' Bandung (25%), menyatakan tidak adanya bantuan yang diterima dari PPA 'X' Bandung pada konteks intelektual.

Tujuh orang anak PPA 'X' Bandung (87,5%) menyadari bahwa mereka menerima bantuan dari PPA 'X' Bandung pada konteks spiritual. Mereka menyatakan bahwa mereka bertumbuh secara rohani dan mengenal Tuhan, karena mendapatkan kesempatan untuk mengikuti bimbingan rohani, kegiatan *retreat*, melalui pertemuan di gereja. Satu orang anak PPA 'X' Bandung (12,5%), menyatakan tidak adanya bantuan yang diterima dari PPA 'X' Bandung pada konteks spiritual.

Delapan orang anak PPA 'X' Bandung (100%) menyadari bahwa mereka menerima bantuan PPA 'X' Bandung pada konteks sosio-emosional. Mereka menyatakan bahwa mereka dilatih untuk mengendalikan emosi melalui kegiatan di PPA 'X' Bandung seperti *retreat*, *camping*, *hiking* dan *rafting*, memiliki teman/ sahabat, dan keluarga baru untuk berbagi dan tolong-menolong. Berbeda halnya pada konteks fisik, delapan anak PPA 'X' Bandung (100%) tidak menyadari adanya bantuan yang diterima dari PPA 'X' Bandung pada konteks fisik seperti pemberian makanan bergizi, pemeriksaan kesehatan, dan biaya pengobatan.

Pada dasarnya, setiap individu tidak dapat hidup tanpa bantuan dari orang lain seperti halnya pada anak-anak yang dibantu di PPA 'X' Bandung. Sebagian besar hidup anak PPA 'X' Bandung bergantung dari bantuan yang diberikan PPA 'X' Bandung. Bantuan yang diberikan oleh PPA 'X' Bandung dapat secara langsung diterima dan dirasakan manfaatnya oleh anak PPA 'X' Bandung. Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan peneliti terhadap 8 orang anak PPA 'X' Bandung, tergambar bagaimana anak PPA 'X' Bandung sebagai penerima bantuan merespon setiap bantuan dari PPA 'X' Bandung. Ada anak yang dengan senang hati menerima bantuan namun adapula anak yang menolak bantuan.

Respon terhadap bantuan oleh Emmons (2007) dinamakan *gratitude*, yaitu keadaan dimana individu mengakui kalau ia menerima hadiah/ keuntungan/ hal yang baik, individu

memahami nilai dari hal baik tersebut dan individu menghargai niat sang pemberi. Menurut Piaget (dalam Santrock, 2003), kemampuan untuk dapat menyadari dan mengakui bantuan dari PPA 'X' Bandung didasarkan oleh kemampuan berpikir pada tahap operasional formal yang muncul sekitar usia 11 sampai 15 tahun. Individu pada usia tersebut telah mampu berpikir secara abstrak dan hipotetis, sehingga peneliti memfokuskan penelitian *gratitude* pada subjek penelitian anak PPA 'X' Bandung yang telah berusia 13 tahun ke atas.

Keterbatasan finansial pada remaja PPA 'X' Bandung seharusnya tidak membuat mereka lupa untuk bersyukur. Menurut Psikolog Emmons dan Crumpler (2000) menyatakan bahwa, dengan bersyukur mampu membuat hidup seseorang lebih lengkap, berarti, dan produktif. *Gratitude* atau rasa bersyukur perlu menjadi salah satu karakter yang dimiliki oleh setiap remaja PPA 'X' Bandung. Remaja PPA 'X' Bandung yang dapat menghayati manfaat dan nilai dari bantuan akan menjalani kehidupannya dengan perasaan sukacita, tidak lagi melihat kekurangan yang ada di dalam diri sebagai penghalang untuk memenuhi cita-cita mereka, sehingga bantuan yang mereka terima akan mereka jaga dan gunakan dengan baik.

Berdasarkan hasil survei awal diatas yang berkaitan dengan teori *gratitude* dari Emmons, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *gratitude* pada remaja di PPA 'X' Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui gambaran *gratitude* pada remaja PPA 'X' Bandung terhadap bantuan dari PPA 'X' Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai kategori *gratitude* pada remaja di PPA 'X' Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kategori *gratitude* berdasarkan aspek *acknowledgement* dan *recognition* serta gambaran faktor-faktor dari *gratitude*.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

1. Memberi masukan bagi ilmu Psikologi khususnya pada bidang ilmu Psikologi Positif mengenai rasa syukur (*gratitude*) pada subjek dengan usia remaja.
2. Memberi masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *gratitude*, khususnya pada subjek dengan usia remaja.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi pada remaja di PPA 'X' Bandung mengenai gambaran *gratitude* mereka terhadap bantuan dari PPA 'X' Bandung, sehingga remaja PPA 'X' Bandung lebih mampu mengakui dan menyadari motivasi dan tujuan baik dari bantuan yang diberikan PPA 'X' Bandung.
2. Memberikan gambaran pada pengurus PPA 'X' Bandung mengenai *gratitude* remaja PPA 'X' Bandung, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk pembinaan

kepada remaja PPA 'X' Bandung mengenai manfaat dan tujuan bantuan PPA 'X' Bandung.

1.5. Kerangka Pemikiran

Remaja yang dibimbing dan dibina di PPA 'X' Bandung adalah sebagai penerima bantuan dari PPA 'X' Bandung yang berasal dari keluarga miskin. Bantuan yang diberikan PPA 'X' Bandung bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka di masa depan. Bantuan yang diberikan bersifat holistik yang meliputi empat konteks, yaitu konteks intelektual, spiritual, sosio-emosional, dan fisik (kesehatan jasmani). Konteks bantuan yang diberikan tidak hanya dalam bentuk materi tetapi juga non-materi. Respon remaja PPA 'X' Bandung terhadap bantuan yang diterima menjadi hal penting, karena dengan respon tersebut apakah remaja PPA 'X' Bandung sudah mampu mengakui dan menyadari nilai dan motivasi dari setiap bantuan yang diterima.

Respon remaja PPA 'X' Bandung dalam mengakui dan menyadari bantuan yang diterima, disebut sebagai *gratitude*. *Gratitude* pada remaja PPA 'X' Bandung dapat muncul pada saat mereka melakukan usaha secara sadar untuk merenungkan kebaikan yang didapatkan. Secara kognitif, remaja PPA 'X' Bandung berada pada tahap pemikiran operasional formal, dimana mereka mampu berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Remaja juga sudah dapat mengambil keputusan dengan memikirkan pilihan beserta risiko-risikonya berdasarkan hipotesis. Remaja PPA 'X' Bandung juga memiliki pandangan mengenai karakteristik ideal, kualitas yang ingin dimiliki atau yang diinginkan ada pada orang lain. Pemikiran semacam itu seringkali membuat remaja membandingkan dirinya dengan orang lain, yang berkaitan dengan patokan ideal tersebut (dalam Santrock, 2003).

Remaja PPA 'X' Bandung dapat dikatakan *gratitude* pada saat mereka mampu mengakui (*acknowledgement*) kebaikan dan memanfaatkan dari bantuan yang diterima sekaligus mampu menyadari (*recognition*) sumber dan motivasi dari pemberi bantuan, yaitu PPA 'X' Bandung. Remaja PPA 'X' Bandung menganggap bahwa kebaikan dalam hidupnya sebagian besar berasal dari pemberian PPA 'X' Bandung namun, remaja PPA 'X' Bandung tidak dapat dikatakan ber-*gratitude* pada saat mereka hanya mampu menyadari (*recognition*) sumber dan motivasi dari pemberi bantuan namun, tidak mengakui (*acknowledgement*) kebaikan dan memanfaatkan bantuan, ataupun sebaliknya.

Menurut Emmons (2007), terdapat tiga kategori respon yang dapat dimunculkan oleh remaja PPA 'X' Bandung terhadap bantuan PPA 'X' Bandung, yaitu *gratitude*, *nongratitude*, dan *ingratitude*. Kategori pertama, yaitu *gratitude* adalah saat remaja PPA 'X' Bandung mengakui (*acknowledgement*) bahwa dirinya telah menerima kebaikan bantuan dan memanfaatkan bantuan, serta menyadari (*recognition*) sumber kebaikan bantuan dan motivasi dari pemberi.

Kategori kedua adalah *nongratitude* yaitu, kegagalan remaja PPA 'X' Bandung dalam mengakui (*acknowledgement*) bantuan yang telah diterima dari PPA 'X' Bandung, baik pada salah satu ataupun beberapa konteks bantuan seperti intelektual, spiritual, sosio-emosional maupun fisik (kesehatan jasmani) sebagai hal yang baik. Hal ini dikarenakan mereka secara tidak sadar telah melupakan/ lalai untuk mengingat kebaikan dari bantuan yang telah mereka terima selain itu, remaja PPA 'X' Bandung menjadi *nongratitude* karena mereka gagal dalam menyadari (*recognition*) sumber kebaikan bantuan dan motivasi PPA 'X' Bandung dalam memberikan bantuan.

Kategori ketiga adalah *ingratitude*, yaitu pada saat remaja PPA 'X' Bandung mengakui (*acknowledgement*) keburukan dari bantuan yang diterimanya dan meremehkan bantuan yang

telah diterima. Remaja PPA 'X' Bandung menolak untuk menyadari (*recognition*) sumber bantuan dan motivasi PPA 'X' Bandung. Remaja PPA 'X' Bandung mengakui bahwa terdapat sisi keburukan atau kekurangan dari bantuan yang mereka terima sehingga bantuan yang seharusnya merupakan hal baik, namun bagi mereka dipersepsi sebagai hal yang buruk karena mereka melihat kekurangan dalam bantuan tersebut.

Misalnya, kegiatan *retreat*/ bimbingan rohani dianggap sebagai hal yang menyita waktu mereka untuk bermain dengan demikian, remaja PPA 'X' Bandung menyadari (*recognition*) bahwa PPA 'X' Bandung sebagai sumber keburukan karena melakukan kegiatan di PPA 'X' Bandung sudah menyita waktu mereka untuk melakukan hal-hal yang mereka senangi diluar dari kegiatan yang diadakan PPA 'X' Bandung.

Respon yang dimunculkan remaja di PPA 'X' Bandung tidak hanya didasarkan dari aspek *acknowledgement* dan *recognition*, namun dapat dipengaruhi dari faktor-faktor yang dapat memunculkan/ menghambat *gratitude*. Faktor yang pertama adalah bias negatif. Bias negatif adalah kecenderungan alamiah dari otak manusia untuk memersepsi secara negatif hal-hal yang masuk kedalam pikirannya. Untuk bisa bersyukur, remaja PPA 'X' Bandung perlu sadar dan berusaha untuk semakin menyadari (*recognition*) dan mengakui (*acknowledgement*) kebaikan-kebaikan sebagai anak yang dibimbing dan dibina di PPA 'X' Bandung.

Remaja PPA 'X' Bandung yang tidak memiliki bias negatif menerima dengan sukacita bantuan apapun yang diberikan oleh PPA 'X' Bandung dengan memanfaatkannya (*acknowledgement*) dan mampu melihat kebaikan dari bantuan (*recognition*) yang diterima dari PPA 'X' Bandung oleh karena itu, mereka lebih cenderung untuk merespon dengan *gratitude*. Sementara remaja PPA 'X' Bandung yang memiliki bias negatif melihat keburukan bahkan memiliki prasangka dari bantuan yang diterima dari PPA 'X' Bandung. Mereka menganggap

bahwa bantuan yang diberikan memiliki tujuan yang buruk oleh karena itu, respon untuk ber-*gratitude* menjadi terhambat.

Faktor kedua adalah ketidakmampuan mengakui ketergantungan. Ketidakmampuan mengakui ketergantungan adalah kecenderungan remaja PPA 'X' Bandung melihat bahwa hal-hal baik yang terjadi dalam hidup mereka merupakan hasil dari usaha mereka sendiri. Remaja PPA 'X' Bandung memiliki pemikiran bahwa mereka dapat bersekolah karena usaha dari mereka sendiri (orangtua). Pemikiran yang demikian dapat membuat respon untuk ber-*gratitude* menjadi terhambat. Sebaliknya, respon *gratitude* dapat muncul pada remaja PPA 'X' Bandung jika mereka mampu mengakui (*acknowledgement*) serta menyadari (*recognition*) bahwa mereka dapat menikmati bantuan karena adanya bentuk perhatian dan kerelaan hati dari PPA 'X' Bandung.

Faktor ketiga adalah konflik psikologis dalam diri individu. Hal ini terjadi saat ada konsekuensi negatif dalam mengekspresikan emosi *gratitude*. Misalnya, bantuan yang diberikan PPA 'X' Bandung secara tidak sengaja juga dapat melukai perasaan remaja PPA 'X' Bandung. Sebagai contoh, mentor mencurahkan kasih sayang terhadap remaja PPA 'X' Bandung dengan menyajikan makanan bergizi seperti sayur-sayuran, namun mentor juga akan menegur keras terhadap mereka yang dengan sengaja membuang makanan.

Hal tersebut dapat membuat remaja PPA 'X' Bandung merasa bingung dalam memberikan respon yang tepat. Satu sisi mereka menyadari (*recognition*) bahwa PPA 'X' Bandung telah menyediakan makanan yang bergizi dan mereka mengakui (*acknowledgement*) dapat menikmati makanan bergizi tersebut atas kebaikan PPA 'X' Bandung namun di sisi lain, remaja PPA 'X' Bandung juga merasa terluka atas perbuatan mentor yang dengan keras menegur

perbuatan mereka. Kebingungan dalam diri remaja PPA 'X' Bandung dapat membuat rasa *gratitude* menjadi terhambat karena adanya rasa kemarahan dari bantuan yang diterima.

Faktor keempat adalah ketidaksesuaian dalam memberikan bantuan. Bantuan memiliki banyak makna dan risikonya tinggi untuk memunculkan hasil yang tidak diharapkan. Bantuan dapat menjadi beban, digunakan untuk mengontrol perilaku, dan menjamin loyalitas. Bantuan yang terlalu mewah, tidak proporsional, tidak sesuai dengan hubungan antara PPA 'X' Bandung dan remaja PPA 'X' Bandung akan memunculkan rasa dendam, rasa bersalah, kemarahan, perasaan akan kewajiban atau bahkan penghinaan yang akhirnya dapat mendorong pada *nongratitude* bahkan *ingratitude*. Bantuan sekolah pada remaja PPA 'X' Bandung dapat dijadikan beban karena mereka harus belajar dengan sungguh-sungguh dan bertanggung jawab terhadap orangtua dan PPA 'X' Bandung.

Faktor kelima adalah membandingkan, yaitu kecenderungan manusia untuk membuat penilaian berdasarkan standar tertentu. Secara alamiah remaja PPA 'X' Bandung akan mengevaluasi situasi, kejadian, orang lain dan dirinya sendiri terhadap suatu standar. Perbandingan di mana mereka memfokuskan diri kepada hal-hal yang mereka tidak miliki namun dimiliki oleh teman-teman mereka di luar PPA 'X' Bandung, seperti harta benda, rumah sendiri, orang tua yang selalu ada, akan merintangi remaja PPA 'X' Bandung untuk mengalami *gratitude*. Sementara, saat remaja PPA 'X' Bandung sudah menghargai (*acknowledgement*) bantuan yang diberikan seperti kesempatan mengenyam pendidikan, makanan, bimbingan rohani, dan teman/ keluarga baru, dapat mendorong respon anak PPA 'X' Bandung menjadi *gratitude*.

Faktor keenam adalah memersepsi diri sebagai korban, yang berhubungan dengan *locus of control*. Bila remaja PPA 'X' Bandung memersepsi dirinya sebagai korban, mereka tidak

mampu memunculkan apresiasi dalam pikirannya mengenai apa yang telah mereka terima dalam kehidupan. Lewat persepsi ini muncul ketidakmungkinan mereka untuk merasakan kebaikan dalam kehidupan (*acknowledgement*). Kemiskinan yang dialami membuat mereka menyalahkan orang tuanya, menyalahkan PPA 'X' Bandung yang setuju untuk memberikan bantuan sehingga, remaja PPA 'X' Bandung cenderung tidak dapat mensyukuri keadaannya sebagai penerima bantuan.

Remaja PPA 'X' Bandung melihat keadaan dirinya sebagai hal yang berada dalam kendalinya atau tidak dalam kendalinya. Bila mereka menganggap bahwa dirinya tidak punya kendali atas hidupnya dan bahkan sebagai korban yang tidak bisa melakukan apa-apa, maka hal tersebut dapat menghambat respon remaja PPA 'X' Bandung untuk ber-*gratitude*.

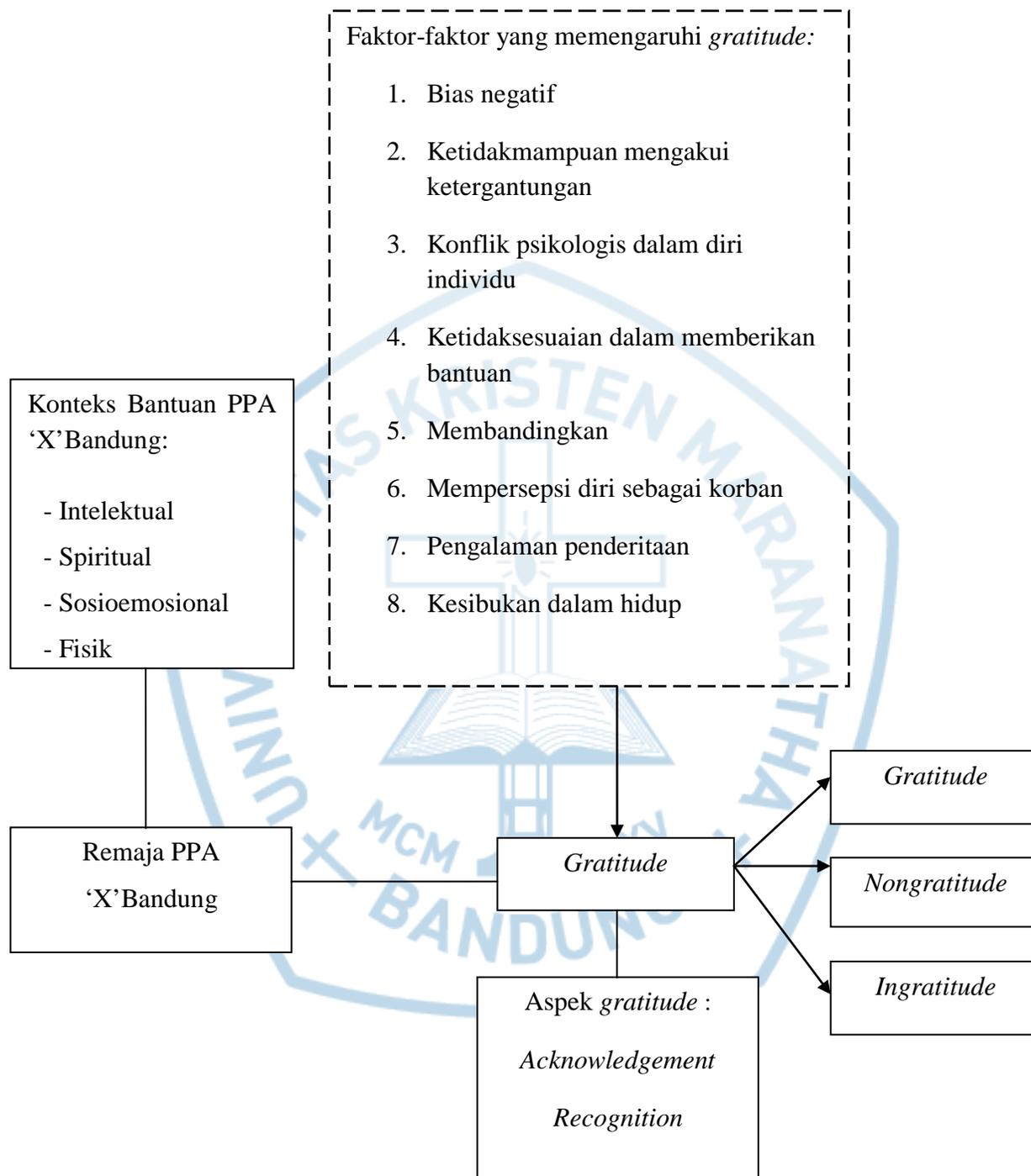
Faktor ketujuh adalah pengalaman penderitaan. Ada orang yang memersepsikan diri mereka sebagai korban, dan adapula yang pada kenyataannya mereka memang menjadi korban. Mereka adalah orang yang menderita kekejaman tangan orang lain atau mengalami nasib buruk yang bukan disebabkan oleh kesalahan mereka sendiri. Kemiskinan yang dialami remaja PPA 'X' Bandung membuat mereka terbatas dalam berbagai hal seperti akses untuk menikmati pendidikan, sosial, kesehatan dan lainnya. Pengalaman penderitaan yang dialami seperti ejekan dan rasa malu dari orang lain akan memengaruhi pengakuan (*acknowledgement*) dan pengenalan (*recognition*) remaja PPA 'X' Bandung dalam menerima kebaikan dari PPA 'X' Bandung.

Faktor kedelapan adalah kesibukan dalam hidup. *Gratitude* membutuhkan waktu untuk merefleksikan berkat yang didapatkan individu. Sejalan dengan kehidupan sehari-hari yang semakin sibuk, melelahkan dan terfragmentasi, *gratitude* dapat menghilang. Kejadian, orang-orang atau situasi yang seharusnya dapat memunculkan *gratitude* dapat dengan mudah diabaikan atau dipinggirkan karena individu menghadapi kehidupan yang dipenuhi oleh tugas sehari-hari.

Remaja PPA 'X' Bandung mempunyai jadwal yang padat dan rutin di sekolah maupun di PPA 'X' Bandung. Kegiatan yang menyibukkan dapat membuat mereka kehilangan waktu untuk mengingat kebaikan yang terjadi kepada dirinya walaupun, remaja PPA 'X' Bandung dapat melihat kebaikan dari bantuan yang diterima, kecenderungan untuk tidak merenung membuat respon mereka untuk *gratitude* menjadi terhambat.

Berikut ini akan digambarkan kerangka pemikiran mengenai *gratitude* pada remaja di PPA 'X' Bandung.





Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6. Asumsi

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka timbul asumsi sebagai berikut :

1. Respon *gratitude* yang akan muncul pada remaja PPA 'X' Bandung dapat dilihat melalui aspek-aspeknya, yaitu *acknowledgement* dan *recognition*.
2. Remaja PPA 'X' Bandung dapat merespon bantuan-bantuan yang diberikan oleh PPA 'X' Bandung dengan *gratitude*, *nongratitude*, atau *ingratitude*.
3. Respon *gratitude* yang akan dipilih oleh remaja PPA 'X' Bandung dipengaruhi oleh bias negatif, ketidakmampuan mengakui ketergantungan, konflik psikologis dalam diri individu, ketidaksesuaian dalam memberikan bantuan, membandingkan, memersepsi diri sebagai korban, pengalaman penderitaan, dan kesibukan dalam hidup.

